

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja laporan keuangan adalah sebuah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dalam mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang dilaksanakan (Istiq et al., 2021). Selain untuk perusahaan kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para pihak-pihak yang memiliki peran didalam perusahaan seperti investor. Sehingga kinerja keuangan ini akan memiliki dampak yang luas terhadap keberlangsungan perusahaan.

Pengukuran sebuah kinerja laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tentunya sangat diperlukan untuk dapat menentukan keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Nantinya pengukuran sebuah kinerja laporan keuangan perusahaan akan digunakan oleh para investor untuk dapat menentukan investasinya. Dalam melihat kinerja laporan keuangan tidak hanya melihat angka yang timbul dari perhitungannya, tetapi juga wajib untuk menganalisa data-data keuangan dari perusahaan tersebut. Cara dalam menilai sebuah kinerja laporan keuangan sebuah perusahaan yang banyak digunakan yakni menghitung rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas serta rasio aktivitas sebuah perusahaan. Pengukuran yang dilakukan melalui rasio keuangan ini dijelaskan bahwa tidak memberikan gambaran yang sebenarnya terkait dengan keberhasilan sebuah kegiatan manajemen keuangan di suatu perusahaan (Yusuf et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Diantara 13 perusahaan pertambangan yang menjadi populasi, ada 5 perusahaan yang peneliti jadikan sampel untuk fenomena. Dengan menggunakan perhitungan *Economi Value Added* (EVA) untuk dapat mengukur kinerja laporan keuangan perusahaan.

Tabel 1. 1 Fenomena Empiris Perusahaan

| No        | Kode Emiten | EVA        |            |            |           |            |
|-----------|-------------|------------|------------|------------|-----------|------------|
|           |             | 2017       | 2018       | 2019       | 2020      | 2021       |
| 1         | ADRO        | 13.663.396 | 13.026.623 | 11.021.863 | 4.025.087 | 26.726.207 |
| 2         | BSSR        | 1.947.207  | 1.696.606  | 736.221    | 759.093   | 4.718.276  |
| 3         | BYAN        | 7.598.802  | 12.542.380 | 5.843.994  | 8.993.440 | 32.762.901 |
| 4         | GEMS        | 2.603.221  | 2.347.670  | 1.484.225  | 2.110.970 | 7.485.879  |
| 5         | HRUM        | 1.626.209  | 928.373    | 548.927    | 1.666.100 | 2.656.471  |
| Rata-rata |             | 5.487.767  | 6.108.330  | 3.927.046  | 3.510.938 | 14.869.947 |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah 2022)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai *Economi Value Added* pada perusahaan dengan sektor pertambangan selama periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang ada pada tabel mulai dari tahun 2017 berada di angka 5.487.767 kemudian mengalami kenaikan di tahun 2018 sehingga berada pada angka 6.108.330. Kemudian mengalami penurunan sampai diangka 3.927.046 di tahun 2019. Tidak hanya ditahun 2019 tetapi juga ditahun 2020 mengalami penurunan sehingga menjadi 3.510.938. Terakhir mengalami kenaikan yang cukup signifikan ditahun 2021 sebesar 14.869.947. Hal tersebut menandakan adanya kinerja laporan keuangan yang diwakili dengan perhitungan EVA mengalami fluktuasi atau mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berkembang kinerja laporan keuangan yakni biaya-biaya terkait lingkungan dan kinerja lingkungan (Asjuwita & Agustin, 2020).

Berdasarkan berita pada CNNIndonesia.com. PT Timah, Tbk merupakan salah satu anak usaha inalum yang bergerak dibidang pertambangan atau eksplorasi timah. Pada semester 1 2020 Laporan Keuangan PT Timah, Tbk membukukan rugi bersih sebesar Rp 390,07 Miliar berdasarkan laporan keuangan perusahaan, rugi bersih yang dimiliki oleh PT Timah, Tbk memiliki perbedaan capaian atas periode tahun sebelumnya. Di periode tahun sebelumnya perusahaan tercatat mengalami keuntungan (laba bersih) hingga Rp 205,29 Miliar. Dari laporan keuangan perusahaan terlihat adanya kinerja perusahaan yang memburuk yang disebabkan adanya penurunan pendapatan perusahaan sebesar 18,48% secara tahunan di semester 1 2020. Tercatat dalam laporan keuangan pada semester 1 2020 pendapatan perusahaan produsen timah terbesar di Indonesia memiliki pendapatan Rp 7,97 Triliun hingga akhir Juni 2020, dari sebelumnya yakni Rp 9,78 Triliun. Selain PT Timah, Tbk

Penurunan kinerja keuangan juga dialami oleh PT Aneka Tambang, Tbk. Tercatat dalam laporan keuangan PT Aneka Tambang, Tbk semester 1 2020 perusahaan terjadi penurunan sebanyak 80,18% dari laba bersih di periode yang sama tahun 2019. Hal ini disebabkan adanya beban yang sangat tinggi yang ditanggung oleh perusahaan disertai adanya penurunan penjualan hingga 36,06%. Berdasarkan kedua berita yang beredar terkait dengan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kinerja laporan keuangan perusahaan pertambangan mengalami penurunan kinerja keuangan yang salah satu penyebabnya merupakan adanya pengeluaran beban yang berlebihan dalam melakukan aktivitas perusahaan.

Dalam meningkatkan kinerja laporan keuangan tentunya perusahaan melakukan usaha yang lebih dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini tentunya akan memiliki dampak terhadap lingkungan yang berada di wilayah operasional perusahaan. Sebagian industri modern telah menyadari bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari

perusahaan disamping usaha perusahaan untuk meningkatkan keuntungan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Oleh karena itu, lahirlah akuntansi lingkungan yang disebut *green accounting* sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan oleh perusahaan terhadap dampak kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar wilayah operasional. Konsep *green accounting* telah dikenalkan dan berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. Menurut Ningsih & Rachmawati (2017) *Green Accounting* merupakan akuntansi yang berupaya menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis perusahaan. Impelementasi *green accounting* merupakan langkah awal untuk dapat meminimalisir kerusakan lingkungan dan sosial akibat adanya kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu penerapan *green accounting* yang dilakukan perusahaan juga merupakan usaha dari perusahaan untuk dapat memenuhi keinginan *stakeholder*, bukan hanya fokus terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan tetapi *stakeholder* juga akan fokus ke faktor lingkungan perusahaan. Jika kerusakan lingkungan yang ditimbulkan semakin membesar maka hal ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Namun sebaliknya, jika kerusakan lingkungan yang ditimbulkan sedikit maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian terkait dengan pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan oleh Adriana (2022) hasil yang ditunjukkan yakni adanya penerapan *green accounting* dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan pelestarian lingkungan. Menurut Yastynda (2020) menjelaskan terkait dengan kinerja lingkungan yakni sebuah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum.

Kementerian Lingkungan Hidup telah membuat sebuah program yakni Program Penilai Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang digunakan untuk dapat mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi, yang diarahkan untuk dapat mendorong perusahaan dalam mentaati seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku melalui kontribusi yang dilakukan serta mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk dapat menerapkan selalu produksi bersih. Dalam program tersebut Kementerian Lingkungan Hidup menerapkan 5 peringkat dalam PROPER yakni, emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Salah satu sektor perusahaan yang mengikuti PROPER yakni perusahaan dengan sektor pertambangan. Sebagaimana diketahui bahwa perusahaan pertambangan merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang memiliki kegiatan operasional berhubungan langsung dengan lingkungan. Dengan adanya kegiatan tambang yang dilakukan maka hal tersebut akan mengakibatkan timbulnya dampak terhadap lingkungan sekitar. Diketahui bahwa perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang banyak mengalami risiko terhadap lingkungan. Jika semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin baik untuk peningkatan kinerja keuangan perusahaan, namun sebaliknya jika memang kinerja lingkungan perusahaan memburuk maka ini akan berpengaruh negatif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Widuri (2018) yang menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah sebuah skala perusahaan yang dapat dilihat dari keseluruhan aktiva perusahaan yang ada di akhir tahun. Tidak hanya melalui total aktiva yang ada di perusahaan, total penjualan yang didapatkan oleh perusahaan juga dapat dijadikan sebuah pengukuran terkait dengan besar dan kecilnya sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan

penjualan perusahaan, maka beberapa perusahaan dengan penjualan yang besar memilih untuk dapat menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi laba perusahaan (Karjono, 2021). Berbeda dengan perusahaan berskala besar, perusahaan dengan skala kecil akan lebih memilih menggunakan manajemen laba yang lebih baik. Hal ini karena perusahaan akan mempertahankan laba perusahaan mereka agar mampu untuk menarik para investor agar mau menanamkan sahamnya pada perusahaannya. Dengan melakukan manajemen laba maka perusahaan akan dapat menampilkan kinerja yang baik di dalam pelaporannya. Perusahaan dengan skala besar biasanya lebih banyak diamati oleh masyarakat baik untuk kinerja lingkungan maupun kinerja keuangan perusahaan, sehingga hal ini menyebabkan perusahaan dengan skala besar merasa berhati-hati dalam melakukan pencatatan akuntansinya. Dengan begitu perusahaan akan lebih ingin meningkatkan kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arisadi (2013) yang melaksanakan penelitian terkait ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dan terbukti hasil yang ada dalam penelitian menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya Adriana (2022) yang meneliti pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan Perusahaan menjelaskan hasil bahwa *green accounting* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini disebabkan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas tetap melakukan upaya pelestarian lingkungan tidak merusak lingkungan dan mematuhi norma dan etika yang sesuai dengan prinsip syariah. Peningkatan kinerja lingkungan menandakan perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik yang akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Namun hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Faizah (2020) mempelajari pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan. Menjelaskan hasil bahwa variabel *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur

menggunakan *net profit margin*. Peneliti menjelaskan bahwa *green accounting* yang di proksikan dengan aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *net profit margin*. Penjelasan selanjutnya yakni perusahaan yang menerapkan *green accounting* membutuhkan alokasi khusus biaya lingkungan, biaya tersebut dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan beban tersebut dianggap sebagai investasi masa mendatang. Hal ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan hasil yang didapatkan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diteliti oleh Widuri (2018) dengan hasil yang didapatkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun hasil ini dianggap tidak konsisten dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019) dengan tema pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yakni kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya juga pernah mengungkapkan terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diteliti oleh Meiyana & Aisyah (2019) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Risna & Putra (2021) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjadikan adanya ketidaksamaan terhadap hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan *research gap* dan fenomena yang ditemukan, peneliti tertarik untuk dibuatnya penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda yang diberi judul : **Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah dilakukannya proses identifikasi dari fenomena yang terjadi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan terdapat perbedaan diantara penelitian terdahulu. Maka dapat dirumuskan masalah yakni sebagai berikut :

1. Apakah *green accounting* dapat berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan ?
2. Apakah kinerja lingkungan dapat berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan ?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yakni sebagai berikut :

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari *green accounting* terhadap kinerja laporan keuangan.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari kinerja lingkungan terhadap kinerja laporan keuangan.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kinerja laporan keuangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari adanya penelitian ini akan membantu menambah wawasan, referensi dan menjadi pembandingan data bagi penelitian selanjutnya. Dalam melihat pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja laporan keuangan.

2. Manfaat untuk Universitas Pembangunan Jaya

Diharapkan dari adanya penelitian ini mampu menjadi referensi akademik dalam mempelajari isu-isu yakni pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja laporan keuangan.



### 3. Manfaat untuk Praktisi Industri

Diharapkan dari adanya penelitian ini mampu menjadi referensi awal dalam mempertimbangan pengambilan keputusan serta bahan evaluasi terkait dengan pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja laporan keuangan.

